

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI BERMAIN PERAN  
ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK PANCA SETYA**

Sudarto

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, JL. Pertamina-Sengkuang-Sintang

Sudarto.niarto@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial melalui bermain peran. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A TK Panca Setya Sintang yang berjumlah 20 anak. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak kelompok A TK Panca Setya Sintang. Hasil ini ditunjukkan dengan hasil peningkatan keterampilan sosial pratindakan bahwa dari 20 anak, 3 anak (13,22%) pada kategori sangat baik. Hasil siklus 1 keterampilan sosial anak meningkat menjadi 9 anak (50,06%) pada kategori baik. Hasil siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan keterampilan sosial pada kategori sangat baik menjadi 18 anak (88,40%).

**Kata kunci: keterampilan sosial, bermain peran**

***Abstract***

*The objective of this reseach is to increase children's social skills through roles play. This research is a classroom action research conducted in two cycles. The subject of this research are 20 k2 children of Panca Setya Kindegarten Sintang. The data were collected through observations, interviews, and documentation. They were analyzed by the descriptive technique. This was indicated by the result of the improvement of the social skill pre-action in Cycle I; the result showed that, of 20 children, 3 children (13.22%) were in the good category. The result of Cycle I showed that the social skill of 9 children (50,06%) improved to the good and very good categories. Based on the result from Cycle I to Cycle II, the social skill of 18 children (88,40%) improved to the good and very good categories.*

***Keywords: social skill, roles play***

## PENDAHULUAN

Pendidikan taman kanak-kanak (TK) merupakan bentuk pendidikan untuk rentang usia empat sampai dengan lima tahun. Pendidikan TK bukan pendidikan yang diwajibkan, namun sangat penting bagi kehidupan manusia di masa mendatang. Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun meliputi: Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, Mau berbagi, menolong, dan membantu teman, Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, Mengendalikan perasaan, Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, Menunjukkan rasa percaya diri, Menjaga diri sendiri dari lingkungannya, dan Menghargai orang lain (Permendiknas No. 58 Tahun 2009: 11).

Pentingnya siswa menguasai keterampilan sosial tidak diikuti dengan penyusunan program pendidikan yang dapat mengembangkan hal tersebut. Program pendidikan hendaknya tidak hanya berbasis pada penguasaan akademik. Sebab dewasa ini, pelaksanaan pendidikan bagi anak pada kelas awal sekolah dasar masih banyak terjebak dalam formalitas. Pengajaran pengetahuan tidak mantap, bersifat hafalan dan tidak memberi kesempatan bagi anak untuk mendapat pelajaran sambil bermain. Padahal bermain bagi anak merupakan kebutuhan mutlak sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Anak menjadi tidak memperoleh keterampilan mental yang diperlukan pada taraf pengetahuan yang lebih tinggi.

Berkaitan dengan keterampilan sosial yang perlu dikembangkan pada anak TK, muncul permasalahan yang berkenaan dengan hal ini di antaranya adalah anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru di masukinya khususnya untuk anak kelompok A seperti yang terjadi di TK Panca Setya Sintang. Tidak dikuasanya keterampilan sosial pada anak akan mempengaruhi proses belajar mengajar serta iklim yang ada di suatu kelas

(*psychological atmosphere*). Banyak anak yang tidak pernah belajar tentang sikap apa yang dapat diterima di lingkungannya. Barangkali mereka juga tidak diarahkan baik di rumah maupun di sekolah untuk dapat menguasai perilaku sosial tersebut, atau bahkan mereka tidak memiliki model yang dapat dijadikan contoh dalam membina kehidupan sosialnya, sehingga kerap memunculkan permasalahan dalam bersosialisasi. Anak-anak yang kurang memiliki keterampilan sosial sangat memungkinkan untuk ditolak oleh rekan yang lain.

Anak yang tidak mampu bekerjasama, tidak mampu menyesuaikan diri, tidak mampu berinteraksi dengan baik, tidak dapat mengontrol diri, tidak mampu berempati, tidak mampu menaati aturan serta tidak mampu menghargai orang lain akan sangat mempengaruhi perkembangan anak lainnya. Sebaliknya, terbinanya keterampilan sosial pada diri anak akan memunculkan penerimaan dari teman sebaya, penerimaan dari guru, dan sukses dalam belajarnya.

Rangsangan yang diberikan kepada anak usia dini tentunya harus sesuai dengan perkembangan mereka. Tahap perkembangan ini dapat ditinjau dari berbagai aspek seperti kognitif, bahasa, emosi, sosial, dan fisik. Proses penyampaiannya pun harus sesuai dengan dunia anak, yaitu dengan bermain. Sebab, bermain merupakan sarana belajar bagi mereka. Bermain merupakan proses mempersiapkan diri untuk memasuki dunia selanjutnya.

Bermain merupakan cara bagi anak untuk memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu. Bermain akan menumbuhkan anak untuk melakukan eksplorasi, melatih pertumbuhan fisik serta imajinasi, memberikan peluang yang luas untuk berinteraksi dengan orang dewasa dan teman lainnya, mengembangkan kemampuan berbahasa dan menambah kata-kata, serta membuat belajar yang dilakukan sebagai belajar yang sangat menyenangkan

Ahman (1998: 12) melakukan penelitian tentang efektifitas bermain peran sebagai model bimbingan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak berkemampuan unggul. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa model bermain peran efektif untuk dijadikan model bimbingan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak berkemampuan unggul.

Dalam dimensi proses, bermain peran telah membantu anak memperoleh pengalaman berharga melalui aktivitas interaksional dengan teman-temannya. Anak belajar memberi masukan atas peran orang lain, dan menerima masukan dari orang lain. Di samping dapat menimba pengalaman mengenai cara-cara menghadapi masalah, melalui bermain peran, dan para anak dapat melatih diri menerapkan prinsip-prinsip demokrasi.

Badegruber (2008: 1) mengatakan bahwa *“Play is about the joy of doing something. In play, earning a living and struggling for survival take a back seat in fact, results of any kind are of only minor importance”*. Bermain adalah tentang sukacita melakukan sesuatu. Dalam bermain, mendapatkan hidup dan berjuang untuk bertahan hidup mengambil kembali kursi pada kenyataannya, hasil apapun adalah hanya kurang penting.

Lewis & Bedson (2010: 8) mengatakan bahwa *“more play almost always excites the children. The project culminates on a special day when the play is played”*. Permainan makin hampir selalu menggairahkan anak-anak. Proyek ini memuncak pada hari khusus ketika permainan ini dimainkan.

Badegruber (2008: 1) mengatakan bahwa *“Play is about the joy of doing something. In play, earning a living and struggling for survival take a back seat in fact, results of any kind are of only minor importance”*. Bermain adalah tentang sukacita melakukan sesuatu. Dalam bermain, mendapatkan hidup dan berjuang untuk bertahan hidup mengambil kembali kursi pada kenyataannya, hasil apapun

adalah hanya kurang penting. Plummer (2007: 7) mengatakan bahwa:

*“played as energizers or treats can be exciting and fun and a source of immense pleasure for the players. Occasionally, however, they can also be sheer torture for the quiet child, the child who has difficulty understanding the rules of games, the child who is already full of pent-up frustration or anxiety, or who fears being ‘left out’ or losing yet again”*.

Plummer mengatakan bahwa permainan sebagai energizers atau memperlakukan dapat menarik dan menyenangkan dan sumber kesenangan luar biasa bagi para pemain. Namun, mereka juga bisa menjadi siksaan belaka bagi ketenangan anak, anak yang memiliki kesulitan untuk memahami aturan permainan, anak yang sudah penuh frustrasi atau kecemasan terpendam, atau yang takut yang 'ditinggalkan' atau kalah lagi.

Liu (2011: 7-8) mengatakan bahwa: *“theoretically, children’s social competence and social skills might be related to children’s academic competence and success in the future. This raised questions regarding the role of teachable social skills, as an internal factor, in predicting achievement gaps in an ecological framework in addition to taking account of the external influences”*.

Liu mengatakan bahwa secara teoritis, kompetensi sosial anak-anak dan sosial keterampilan mungkin terkait dengan kompetensi akademik anak-anak dan kesuksesan di masa depan. ini mengangkat pertanyaan tentang peran keterampilan sosial diajar, sebagai faktor internal, dalam memprediksi prestasi kesenjangan dalam kerangka ekologi selain memperhitungkan pengaruh eksternal.

. Tom. D. J & Tierney (2011: 5-6) mengatakan bahwa:

*“social skills are the tools that enable people to communicate, learn, ask questions, ask for help, get their needs met in appropriate*

*ways, get along with others, make friends and develop healthy relationships protect themselves, and generally be able to interact with anyone and everyone they meet in their journey through life”.*

Keterampilan sosial adalah alat yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi, belajar, mengajukan pertanyaan, meminta bantuan, dapatkan kebutuhan mereka bertemu dengan cara yang tepat, bergaul dengan orang lain, membuat teman-teman dan mengembangkan hubungan yang sehat, melindungi diri, dan umumnya dapat berinteraksi dengan siapa pun dan semua orang yang mereka bertemu di perjalanan mereka melalui kehidupan. Koyama (2011: 4-5) mengatakan bahwa:

*“when children develop social life and begin to interact with other children of the same age, they are faced with the additional expectations and begin to learn social skills such as initiating and maintaining interaction to share toys and games as well as play well with his friend”.*

Bahwa saat anak mengembangkan kehidupan sosialnya dan mulai berinteraksi dengan anak lain yang seumuran. Mereka dihadapkan pada harapan tambahan sosial dan mulai belajar keterampilan seperti memulai dan mempertahankan interaksi berbagi mainan dan alat permainan serta bermain dengan baik bersama temannya. Traci (2012: 14-15) mengatakan bahwa:

*“aggressive behavior in children age puts children at risk for a number of negative outcomes, including co-denial and social incompetence, and then problems with substance abuse, relationship violence, crime and delinquency. Social Development emphasized the need to establish preventive interventions in early childhood in order to disturb the developmental trajectory toward more aggression and violence”.*

Perilaku agresif pada anak usia menempatkan anak pada risiko untuk sejumlah hasil negatif, termasuk rekan-penolakan dan ketidakmampuan sosial, serta kemudian masalah dengan penggunaan narkoba, kekerasan hubungan, kejahatan dan kenakalan. Pembangunan sosial menekankan kebutuhan untuk menetapkan intervensi pencegahan pada anak usia dini dalam rangka untuk mengganggu lintasan perkembangan ke arah lebih lanjut agresi dan kekerasan.

Gresham (Stephen D. A. Hup, Monique Le Blanc, Jeremy D. Jewel & Johny L. Matson, 2009: 2) mengatakan bahwa *“identifies three types of definitions related to social behavior: peer acceptance, behavioral, and social validity”*. Mengidentifikasi tiga jenis yang berhubungan dengan perilaku sosial adalah sebagai berikut: (1) rekan penerimaan, (2) perilaku, dan (3) validitas sosial.

Hurlock (1978: 251) mengatakan bahwa orang yang memiliki keterampilan sosial adalah mereka yang perilakunya mencerminkan keberhasilan di dalam tiga aspek sosialisasi. Ketiga aspek sosialisasi yaitu, belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sikap sosial. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar mengenai cara-cara mengatasi dan melakukan hubungan sosial dengan baik.

Badegruber (2008: 1) mengatakan bahwa *“Play is about the joy of doing something. In play, earning a living and struggling for survival take a back seat in fact, results of any kind are of only minor importance”*. Bermain adalah tentang sukacita melakukan sesuatu. Dalam bermain, mendapatkan hidup dan berjuang untuk bertahan hidup mengambil kembali kursi pada kenyataannya, hasil apapun adalah hanya kurang penting. Spence (2008: 8-9) mengatakan bahwa:

*“deficits in social skills and social competence play a significant role in the development and maintenance*

*of many emotional and behavioural disorders of childhood and adolescence. Social skills training aims to increase the ability to perform key social behaviours that are important in achieving success in social situations”.*

Bahwa defisit dalam keterampilan sosial dan kompetensi sosial memainkan peran penting dalam pengembangan dan pemeliharaan banyak gangguan emosi dan perilaku masa kanak-kanak dan remaja. pelatihan keterampilan sosial bertujuan untuk meningkatkan kemampuan untuk melakukan perilaku sosial kunci yang penting dalam mencapai keberhasilan dalam situasi sosial.

Pola keterampilan sosial pada masa kanak-kanak Hurlock (1978: 262) ada enam aspek utama dalam keterampilan sosial. Peneliti mengambil enam aspek keterampilan sosial berdasarkan permasalahan krusial yang terangkum pada saat observasi awal. Permasalahan krusial tersebut semuanya berhubungan erat dengan proses pembentukan kepribadian sosial serta kemampuan bersosialisasi yang rendah pada diri siswa di TK kelompok B. Pengembangan sejak dini dari enam aspek tersebut akan mampu membentuk siswa yang terampil dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya maupun dengan orang lain. Enam aspek penting tersebut adalah sebagai berikut: (1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, (2) Mau berbagi, menolong, dan membantu teman, (3) Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, (4) Mengendalikan perasaan, (5) Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, (6) Menunjukkan rasa percaya diri, (7) Menjaga diri sendiri dari lingkungannya, dan (8) Menghargai orang lain.

Bermain merupakan sarana belajar anak karena melalui bermain inilah sesungguhnya anak belajar. Bermain dapat membantu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Bermain bukan hanya memperoleh kesenangan saja melainkan

juga sebagai sarana belajar untuk mendapatkan pengetahuan, pembentukan perilaku dan bersosialisasi. Bermain sangat bermanfaat bagi perkembangan anak, seperti yang dikemukakan oleh Moeslichatoen R (2004: 32-33) mengatakan bahwa melalui bermain anak akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan bermacam bahan dan alat, berimajinasi, memecahkan masalah dan bercakap-cakap secara bebas, berperan dan bekerjasama dalam kelompok serta memperoleh pengalaman yang menyenangkan. Salah satu kegiatan bermain yang dapat mengembangkan imajinasi anak adalah kegiatan bermain peran.

Depdiknas (2006: 13) mengatakan bahwa metode bermain peran adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yaitu anak diminta memainkan peran tertentu, misalnya: bermain jual beli sayur di pasar, bermain menolong anak yang jatuh, bermain menyayangi keluarga dan sebagainya. Gilstrap dan Martin (Winda, dkk, 2008: 10.9) mengatakan bahwa bermain peran adalah memerankan karakter/ tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian masa kini atau situasi imajinatif. Dalam kegiatan bermain peran, anak-anak mencoba untuk menjadi orang lain dengan memahami dan menghayati tokoh yang diperankan sesuai dengan karakter tokoh yang telah ditentukan.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Aprilia Sri Kartini selaku guru kelompok A TK Panca Setya Sintang, memperoleh beberapa permasalahan yang selama ini dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut. (1) anak asyik bermain sendiri, (2) tidak mau bersabar, (3) saling berebutan (4) Tidak mau bekerja sama dengan kelompok, (5) tidak mau bersosialisasi dengan anak lain, dan (6) keterampilan sosial anak masih rendah

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi peneliti di TK Panca Setya Kabupaten Sintang pada hari senin tanggal 2 September 2018 ditemukan bahwa keterampilan sosial masih rendah. Peneliti melihat bahwa ada beberapa anak sangat asyik dengan dirinya sendiri yang akan dijadikan kelompoknya yaitu, Pada kegiatan mencampur warna dari 20 anak hanya ada 3 anak yang tidak berebutan mau bersabar menunggu giliran, sementara 17 orang anak tidak sabar menunggu giliran. Pada kegiatan bermain balok dari 20 anak hanya 4 orang anak yang mau bergabung dalam berkelompok, sementara 16 orang anak asyik bermain sendiri atau individu.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan sosial melalui bermain peran dari aspek menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mau berbagi, menolong, dan membantu teman, menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, mengendalikan perasaan, menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, menunjukkan rasa percaya diri, menjaga diri sendiri dari lingkungannya, dan Menghargai orang lain. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan kondisi objektif keterampilan sosial anak kelompok A TK Panca Setya Sintang. Hal ini penting dilaksanakan mengingat masih kurangnya permainan tradisional serta mampu mengembangkan keterampilan sosial anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui proses meningkatkan keterampilan sosial melalui bermain peran pada anak usia 4-5 tahun di TK Panca Setya Sintang, (2) untuk mengetahui hasil peningkatan keterampilan sosial melalui bermain peran pada anak usia 4-5 tahun di TK Panca Setya Sintang.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk memberi kontribusi data dan teori-teori peningkatan keterampilan sosial melalui bermain peran pada anak usia 4-5 tahun di TK Panca Setya Sintang. Manfaat

praktis: (1) sebagai bahan pertimbangan sehingga membantu para pendidik dalam menerapkan bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, (2) sebagai dasar informasi peningkatan keterampilan sosial melalui bermain peran, (3) sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti khususnya dalam keterampilan sosial, dan (4) sebagai bahan masukkan bagi TK Panca Setya Sintang.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan secara kolaboratif dengan ibu Aprilia Sri Kartini guru kelompok A. Suyanto (1997: 2) mengatakan bahwa PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri dan hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan kurikulum, sekolah, dan pengembangan dalam proses belajar mengajar. Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (Dwitagama & Kusuma, 2011: 21) mengatakan bahwa empat komponen penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

Dalam tahap perencanaan ini, peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan dilakukan. Dalam tahap menyusun rancangan ini, peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

Pada tahap ini peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian, di antaranya, (a) mengidentifikasi masalah yang ada di dalam kelas yang akan menjadi topik yang perlu perhatian khusus dan merupakan topik dalam penelitian ini. (b) membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH), materi yang diajarkan tentunya sesuai dengan kurikulum yang dituangkan dalam RKH.

RKH ini berguna sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan keterampilan sosial. (c) guru mempersiapkan lembar observasi mengenai partisipasi anak. (d) mempersiapkan sarana dan media yang akan digunakan yaitu permainan dan halaman pelaksanaan kegiatan serta sarana pendukung lainnya. (e) mengevaluasi kegiatan, agar dapat mengetahui keadaan anak dan kesulitan dalam kegiatan keterampilan social, (f) materi yang ditekankan pada penelitian ini meliputi kegiatan, yaitu “Bermain Peran”.

Tahap pelaksanaan tindakan ini dilakukan selama pembelajaran berlangsung dengan dibantu guru untuk mengamati keterlibatan atau partisipasi anak saat kegiatan “bermain peran”. Untuk selanjutnya hasil dari kegiatan anak diamati dan dicatat sebagai hasil pengamatan untuk dievaluasi dan direfleksi bersama kolaborator, sehingga dapat menentukan, merencanakan pertemuan berikutnya kearah peningkatan. Pada tahap observasi kegiatan akan dilakukan oleh peneliti dengan guru melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas yang telah dilakukan guru dan siswa. Hal-hal yang akan diamati adalah mengenai keterampilan sosial anak, baik dalam berkomunikasi, sikap dan sosialisasi.

Pada tahap refleksi adalah data-data yang sudah diperoleh dari observasi baik sebelum maupun setelah kegiatan tersebut kemudian dicatat, dikumpulkan dan dianalisis serta didiskusikan bersama kolaborator. Setiap akhir pertemuan dalam setiap siklus peneliti dan kolaborator menganalisis apa pelaksanaan tindakan sudah sesuai perencanaan, apakah format observasi perlu ditambah dan sebagainya, sehingga hasil analisis tadi dapat digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya. Tujuan dari diskusi tersebut adalah untuk mengevaluasi hasil tindakan, masalah yang muncul dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Setelah selesai berdiskusi peneliti mencari jalan keluarnya agar dibuat rencana perbaikan pada tahap kegiatan selanjutnya.

Waktu penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2017/2018 pada bulan Maret sampai dengan bulan April 2018. Penelitian dilakukan di dalam ruangan. Tempat penelitian dilakukan di TK Panca Setya kelompok A. TK panca Setya ini berada di tengah kota. Alamat lengkap TK Panca Setya, jalan M. Saad, Kelurahan Tanjungpuri, Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat.

Subjek penelitian di ambil dari peserta didik kelompok A di TK Panca Setya yang berjumlah 20 anak, laki-laki 9 orang dan perempuan 11 orang. Dari jumlah total 20 anak di kelas, sebanyak 15 anak tidak mau menaati peraturan dalam permainan, asyik bermain sendiri, saling berebutan dalam permainan. Anak tidak mau bekerjasama dengan kelompok, dan tidak mau bersosialisasi dengan anak lain. Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial bermain peran pada anak. Peneliti memilih kelompok A untuk dijadikan sebagai subjek penelitian ini, karena kelompok A keterampilan sosial masih rendah dalam kegiatan bermain peran.

Penelitian dilaksanakan berdasarkan tahapan persiklus yaitu tahapan untuk mengetahui perkembangan keterampilan sosial anak sebelum tindakan. Tahapan prasiklus dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2018 sampai tanggal 10 April 2018. Pada siklus I dilaksanakan 3x pertemuan. Pelaksanaan siklus ke II juga 3x pertemuan.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut: (1) teknik observasi. Teknik observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian tindakan observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk melihat seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.

Teknik ini digunakan untuk mengamati dan menganalisis dalam pelaksanaan permainan gobak sodor. (2) teknik wawancara. Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data yang

digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti. Wawancara ini dilakukan kepada guru kelas.

Kriteria keberhasilan produk keterampilan sosial ini adalah apabila dalam penelitian tindakan kelas ini, semua siswa mencapai kriteria baik yaitu mencapai peningkatan 61-80% pada indikator sabar menunggu giliran, mau berbagi dengan teman, mau bergabung dengan teman dalam permainan, menaati peraturan yang telah disepakati dalam permainan, dan mau bekerjasama dengan teman. Kriteria berupa persentase kesesuaian yaitu: (1) Kesesuaian Kriteria (%) : 21-40 kurang, (2) Kesesuaian Kriteria (%) : 41-60 cukup, (3) Kesesuaian Kriteria (%) : 61-80 baik, (4) Kesesuaian Kriteria (%) : 81-100 sangat baik .

Analisis data adalah proses penyusunan data kegiatan tindakan agar dapat ditafsirkan secara mendalam. Berikut rumus yang digunakan dalam analisis data dengan teknik deskriptif persentase.  $P = \frac{f}{N} \times 100$  F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya N = Number Of Cases (Jumlah Frekuensi) P = Angka Persentase.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti melakukan kegiatan pratindakan sebelum memberikan tindakan kepada siswa pada hari senin 12 Maret 2018. Kegiatan pratindakan digunakan sebagai langkah awal untuk mengamati permasalahan yang ada pada anak. Adapun hasil observasi awal baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas anak kelompok A.

Hasil yang diperoleh melalui observasi pada anak kelompok A TK Panca Setia Kabupaten Sintang mengenai keterampilan sosial pada enam aspek masih dalam kategori rendah atau kurang. Adapun secara detail hasil observasi adalah sebagai berikut. (1) anak asyik bermain sendiri, (2) tidak mau bersabar, (3) saling berebutan (4)

Tidak mau bekerja sama dengan kelompok, (5) tidak mau bersosialisasi dengan anak lain.

Tabel 1. Persentase Observasi Keterampilan Sosial Anak pada Tahap Pratindakan

No	Skor	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	4	Sangat baik	3	13,22%
2	3	Baik	7	36,05%
3	2	Cukup	9	41,75%
4	1	Rendah	1	3,70%
Jumlah			20	

Berdasarkan hasil observasi tentang keterampilan sosial anak sebelum dilakukan tindakan tabel 1 maka dapat diketahui beberapa anak masih menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari tabel, anak yang sangat baik berjumlah 3 anak (13,22%), baik 7 anak (36,05%) cukup 9 anak (41,75%) dan rendah 1 anak (3,70%).

Pelaksanaan penelitian Siklus I dilakukan pada tanggal 14 Maret 2018 sampai 19 Maret 2018. Siklus ini dilaksanakan selama 3 kali pertemuan 2 x 30 menit. Standar kompetensi yang dilaksanakan pada siklus ini adalah mempraktikkan gerak dasar ke dalam permainan sederhana serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian pada siklus I pertemuan I menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial siswa dalam aspek yang ada dalam instrumen penelitian.

Tabel 2. Persentase Observasi Keterampilan Sosial Anak Siklus I Pertemuan I

No	Skor	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	4	Sangat baik	3	13,22%
2	3	Baik	7	36,05%
3	2	Cukup	9	41,75%
4	1	Rendah	1	3,70%
Jumlah			20	

Berdasarkan tabel 2 hasil observasi dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan lagi dalam keterampilan sosial anak. Anak yang sangat baik berjumlah 3 anak (14,28%), baik 8 anak (38,09%) cukup 9 anak (42,85%) dan rendah 1 (4,76%). Hasil penelitian pada siklus I pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan keterampilan sosial anak dalam yang ada dalam instrumen penelitian.

Tabel 3. Persentase Observasi Keterampilan Sosial Anak Siklus I Pertemuan II

No	Skor	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	4	Sangat baik	3	13,22%
2	3	Baik	7	36,05%
3	2	Cukup	9	41,75%
4	1	Rendah	1	3,70%
Jumlah			20	

Berdasarkan tabel 3 hasil observasi dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan lagi dalam keterampilan sosial anak. Anak yang sangat baik berjumlah 3 anak (13,22%), baik 8 anak (36,05%), cukup 8 anak (41,75%), dan rendah 1 anak (3,70%).

Hasil penelitian pada siklus I pertemuan III menunjukkan ada peningkatan keterampilan sosial siswa dalam aspek yang ada dalam instrumen penelitian. Pada pertemuan kedua ini kegiatannya tidak jauh berbeda dengan kegiatan pertemuan sebelumnya.

Tabel 4. Persentase Observasi Keterampilan Sosial Anak Siklus I Pertemuan III

No	Skor	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	4	Sangat baik	9	50,06%
2	3	Baik	8	36,05%
3	2	Cukup	2	10,07%
4	1	Rendah	1	3,70%
Jumlah			20	

Berdasarkan tabel 4 hasil observasi dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan lagi dalam keterampilan sosial anak. Anak

yang sangat baik berjumlah 9 anak (50,06%), baik 8 anak (36,05%) cukup 2 anak (10,07%) dan rendah 1 (3,70%). Dari data hasil observasi keterampilan sosial anak pada siklus I pertemuan ke III.

Penelitian tindakan Siklu II sebanyak tiga kali pertemuan (2x30) dengan tema diriku/tubuhku. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 2 April 2018 sampai dengan tanggal 9 April. Siklus ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan (2x30 menit). Standar kompetensi yang dilaksanakan pada siklus ini adalah mempraktekkan gerak dasar ke dalam permainan sederhana dan olahraga serta nilai yang terkandung di dalamnya. Berikut ini penjelasan pelaksanaan siklus II.

Bersamaan dengan tahap tindakan, observer melakukan observasi. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati keterampilan sosial siswa setelah melakukan bermain peran. Observasi pada siklus II pertemuan I dilakukan secara berkolaborasi dengan guru kelas. Kegiatan yang diamati meliputi, 1) anak asyik bermain sendiri, (2) tidak mau bersabar, (3) saling berebutan (4) Tidak mau bekerja sama dengan kelompok, (5) tidak mau bersosialisasi dengan anak lain. Hasil penelitian pada siklus II pertemuan I menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial siswa dalam aspek yang ada dalam instrumen penelitian.

Tabel 5. Persentase Hasil Observasi Keterampilan Sosial Anak Siklus II Pertemuan I

No	Skor	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	4	Sangat baik	10	55,61%
2	3	Baik	9	50,08%
3	2	Cukup	1	3,20%
4	1	Rendah	0	0%
Jumlah			20	

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan lagi dalam keterampilan sosial anak. Untuk anak yang sangat baik berjumlah 10 anak (55,61%), baik berjumlah 10 anak (50,08%), cukup

berjumlah 1 anak (3,20%) dan anak yang rendah 0 (0%).

Hasil penelitian pada siklus II pertemuan II menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan sosial anak dalam aspek yang ada dalam instrumen penelitian. Tabel 6. Persentase Hasil Observasi Keterampilan Sosial Anak pada Siklus II Pertemuan II

No	Skor	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	4	Sangat baik	15	70,76%
2	3	Baik	4	20,40%
3	2	Cukup	1	3,30%
4	1	Rendah	0	0%
Jumlah			20	

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan lagi dalam keterampilan sosial anak. Untuk anak yang sangat baik berjumlah 15 anak (70,76%), baik berjumlah 4 anak (20,40%), cukup berjumlah 1 anak (3,30%) dan anak yang rendah 0 (0%).

Hasil penelitian pada siklus II pertemuan III menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial siswa dalam aspek yang ada dalam instrumen penelitian.

Tabel 7. Persentase Hasil Observasi Keterampilan Sosial Anak Siklus II Pertemuan III

No	Skor	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	4	Sangat baik	18	88,40%
2	3	Baik	1	3,30%
3	2	Cukup	1	3,30%
4	1	Rendah	0	0%
Jumlah			20	

Berdasarkan tabel 7 bahwa terjadi peningkatan lagi dalam keterampilan sosial anak. Anak yang sangat aktif 18 anak (88,40%) kategori sangat baik, 1 anak (3,30%) kategori baik, 1 anak kategori cukup (3,30%) dan sisanya 0 anak (0%).

Tabel 8. Rekapitulasi Keseluruhan Keterampilan Sosial Anak Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II
1	Sabar menunggu giliran	3(13,22 %)	9(50,0 6%)	18(88, 40%)
2	Mau berbagi dengan teman	3(13,22 %)	9(50,0 6%)	18(88, 40%)
3	Mau bergabung dengan teman dalam permainan	3(13,22 %)	9(50,0 6%)	18(88, 40%)
4	Menaati peraturan yang telah disepakati dalam permainan	3(13,22 %)	9(50,0 6%)	18(88, 40%)
5	Mau bekerja ma dengan teman	3(13,22 %)	9(50,0 6%)	18(88, 40%)

Dari data rekapitulasi hasil observasi keterampilan sosial pada tabel 8, maka menunjukkan keterampilan sosial dari pratindakan sampai siklus II mengalami peningkatan secara signifikan.

**Pembahasan**

Hurlock (1979: ) mengatakan bahwa ada lima aspek utama dalam keterampilan sosial. Lima aspek penting tersebut adalah sebagai berikut: (1) sabar menunggu giliran, (2) mau berbagi dengan teman, (3) mau bergabung dengan teman dalam permainan, (4) menaati peraturan yang telah disepakati dalam permainan, (5) dan mau bekerjasama dengan teman

Ahman (1998) melakukan penelitian tentang efektifitas bermain peran sebagai model bimbingan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak berkemampuan unggul. Temuan penelitiannya

menunjukkan bahwa model bermain peran efektif untuk dijadikan model bimbingan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak berkemampuan unggul. Dalam dimensi proses, bermain peran telah membantu anak memperoleh pengalaman berharga melalui aktivitas interaksional dengan teman-temannya. Anak belajar memberi masukan atas peran orang lain, dan menerima masukan dari orang lain. Di samping dapat menimba pengalaman mengenai cara-cara menghadapi masalah, melalui bermain peran, dan para anak dapat melatih diri menerapkan prinsip-prinsip demokrasi

Penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Siklus yang telah dilaksanakan terdiri dari siklus I dan siklus II masing-masing terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I secara keseluruhan keterampilan sosial anak mengalami peningkatan.

Pada pelaksanaan siklus I penelitian berjalan dengan lancar. Sebagian anak sudah mengetahui tentang bermain peran dan beberapa anak antusias mengikuti bermain peran. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan metode bermain peran adalah: (1) Guru dan anak berdiskusi mengenai tema yang akan dimainkan. (2) Guru membuat rancangan skenario untuk menentukan jalan cerita/ending cerita yang akan dilakukan. (3) Guru menyediakan media yang akan digunakan. (4) Guru menerangkan tehnik bermain peran dengan cara yang sederhana. (5) Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya. (6) Anak bermain peran sesuai rancangan skenario yang telah dibuat. (7) Di akhir kegiatan, guru mengadakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani anak.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, keterampilan sosial anak melalui bermain peran telah mengalami

peningkatan sesuai dengan indikator keberhasilan. Pada keterampilan sosial, sabar menunggu giliran 18 anak (88,40%), mau berbagi dengan teman 18 anak (88,40%), mau bergabung dengan teman dalam permainan 18 anak (88,40%), menaati peraturan yang telah disepakati dalam permainan 18 anak (88,40%), dan mau bekerjasama dengan teman 18 anak (88,40%).

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak mengalami peningkatan yang signifikan melalui bermain peran. Hal ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Supriyati (Winda, dkk, 2008: 10.9) mengatakan bahwa bermain peran merupakan permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal/imajinasi dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan. Bermain peran berarti menjalankan fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya bermain sebagai dokter, guru, petani dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari dua siklus. Siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 14 Maret sampai dengan tanggal 19 Maret 2018. Siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 2 April sampai dengan tanggal 9 April. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan yang signifikan keterampilan sosial siswa melalui bermain peran.

Sebelum diadakan bermain peran keterampilan sosial siswa belum meningkat. Setelah diadakan penelitian dalam bermain peran keterampilan sosial siswa meningkat dengan baik. Melihat peningkatan-peningkatan yang terjadi pada setiap pertemuan, peneliti dan guru kelas sangat senang dan puas hasil penelitian tindakan kelas terhadap anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Panca Setya Kabupaten Sintang. Peneliti bersama guru kelas mengakhiri penelitian ini sampai dua siklus.

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan di kelompok A TK Panca Setya Sintang masih terdapat beberapa keterbatasan, antara lain: (a) Penelitian ini hanya dilakukan pada anak kelompok A TK Panca Setya Sintang berjumlah 20 anak dan apabila penelitian ini dilakukan pada subjek yang berbeda, maka hasilnya akan berbeda pula, dan (b) Penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan sosial melalui bermain peran dari aspek

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian keterampilan sosial anak melalui bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia 4-5 tahun di TK Panca Setya Sintang. Tindakan pertama yang dilakukan adalah bermain peran tentang petani, sedangkan tindakan kedua adalah bermain peran tentang guru. Dari kedua tindakan tersebut anak diberi kebebasan untuk memainkan peran sesuai dengan imajinasi dan kreativitas anak sehingga anak dapat memperoleh pengalaman langsung bagaimana seharusnya berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini ditunjukkan dengan hasil peningkatan keterampilan sosial pratindakan bahwa dari 20 anak, tiga anak (13,22%) pada kategori baik. Hasil siklus I keterampilan sosial anak meningkat menjadi 9 anak (50,06%) pada kategori sangat baik. Hasil siklus I ke siklus II mengalami peningkatan keterampilan sosial pada kategori sangat baik menjadi 18 anak (88,40%) pada kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) Bagi anak kelompok A, Bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial dengan memberikan kebebasan pada anak untuk bereksplorasi, dan (2) Bagi guru kelompok A, dapat memberikan motivasi pada anak yang belum bisa melakukan permainan.

### DAFTAR PUSTAKA

Ahman (1998). *Efektifitas bermain peran sebagai model bimbingan dalam*

*mengembangkan keterampilan sosial anak berkemampuan unggul. Jurnal penelitian*, Vol, 3 No. 2

Badegruber, B. (2008). *Life skills play for children*. Amerika: Manufactured In the United State Of Amerika.

Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak* (jilid 1, terjemahan). Inggris: McGraw-Hill. Inc.

Hup, S. D., A, Le Blanc, M., Jewel, J. D., & Matson, J. L. (2009). *Social behavior and skills in children*. New York: Springer.

Liu, X. (2011). *Young children's social skills development and academic achievement: longitudinal analysis of developmental trajectories and enviornmental influences. International of Education Reseach*, Vol, 4 No. 7.

Lewis, Gordon & Gunter Bedson. (2010). *Playing For Children*. New York: Oxford University Press.

Moeslichatoen, R. (2004). *Metode pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Plummer, D. M. (2007). *Self-Estem play for chlidren*. London: Atheneum.

Koyama, T. (2011). *The effects of social skills groups for young children with social delays. International of Journal Education Reseach*, Vol, 1 No. 4.

Spence, Susan. H. (2008). *Social Skills Training with Children and Young People. Theory, Evidence and Practice*, 4, 8-9.

Suyanto. (1997). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga

Akademik Bagian Pengembangan  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
(BP3GSD).

Traci, W. L. (2012). *The effectiveness of a social skills intervention for preventing aggression in children: an evaluation of the making choices intervention. International of Journal Education Reseach*, Vol, 5 No. 14.

Tierney, Tm. D. J. (2011). *Social Skills Teaching. International of Journal Education Reseach*, Vol, 2 No. 5-6.

Winda Gunarti, Lilis Suryani & Azizah Muis. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.